

KADER POSYANDU HARI INI: URGENSI PENYEGARAN KADER DI DESA POPO KABUPATEN TAKALAR

Andi Imam Arundhana*¹, Abdul Mollah Jaya², Muhammad Rachmat³, Nadia Ulfa⁴, dan Natasha Tesselonica Turisno⁴

*e-mail: andiimam.arundhana@gmail.com

¹Dosen Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

²Dosen Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin

³Dosen Departemen Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

⁴Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin

Diserahkan tanggal 21 September 2018, disetujui tanggal 29 Oktober 2018

ABSTRAK

Kader merupakan pilar utama penggerak pembangunan kesehatan ibu dan anak di suatu wilayah. Salah satu perannya adalah menyediakan data faktual kondisi sasaran melalui Sistem Informasi Posyandu (SIP). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melihat kemampuan kader Posyandu di Desa Popo dalam menggunakan SIP dan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA). Kegiatan ini difasilitasi oleh Mahasiswa KKN – PPM gelombang 99 Universitas Hasanuddin pada bulan Juli 2018. Jumlah kader Posyandu yang hadir mencapai 17 orang dari lima dusun yang ada di Desa Popo. Metode pelaksanaan kegiatan adalah pemaparan materi mengenai SIP dan KIA, simulasi pengisian SIP dan grafik pertumbuhan anak, dan diskusi kelompok terarah. Bidan desa hadir di kegiatan ini sebagai informan kunci. Terdapat 11,8% yang telah bekerja selama lebih dari 20 tahun, 70,6% dengan masa tugas lebih dari 10 tahun, dan hanya 17,6% yang baru 10 tahun terakhir menjadi kader. Hasil dari kegiatan ini adalah hanya 6% kader Posyandu yang pernah mengisi SIP, dan hanya 47,1% kader yang tahu menentukan usia anak pada KMS. Selain itu, hanya 11,8% yang dapat menentukan status gizi berdasarkan grafik pertumbuhan. Setelah pelaksanaan kegiatan, 100% kader dapat mengisi SIP, 94% kader dapat menentukan usia dan status gizi berdasarkan grafik pertumbuhan anak. Baik kader maupun Bidan Desa menganggap bahwa pelatihan ataupun penyegaran kader Posyandu sangat penting terutama dalam meningkatkan keterampilan pencatatan dan pelaporan di Desa. Lama kerja kader tidak menentukan keterampilan kader dalam mengisi SIP dan buku KIA. Pemerintah daerah Kabupaten Takalar perlu melakukan penyegaran kader sebagai upaya untuk meningkatkan performa kader dalam bekerja.

Kata kunci: kader, Posyandu, bidan desa, Puskesmas, kesehatan ibu dan anak

ABSTRACT

The cadres are the main pillars driving the development of maternal and child health in the villages. One of its roles is to provide factual data through the Information System of Posyandu (ISP). The aim of this activity was to see the ability of Posyandu cadres in Popo Village in using ISP and Maternal and Child Health Books (MCH Handbook). KKN-PPM students facilitated this activity which is conducted in July 2018. The number of Posyandu cadres attended were 17 people from five hamlets in Popo Village. The method of carrying out the activities was the presentation of material on ISP and MCH books, ISP and child growth charts filling simulation, as well as focus group discussion. Village midwives were present at this activity as key informants. There were 11.8% who had worked for more than 20 years, 70.6% with a tenure of more than ten years, and only 17.6% has been cadres for the last ten years. The results of this activity were that merely 6% of Posyandu cadres had ever filled out ISP, and only 47.1%

of the cadres who knew determined the age of children in MCH book. Besides, only 11.8% can determine nutritional status based on growth charts. After the implementation of the activity, 100% of the cadres can fill ISP, 94% of the cadres can determine their age and nutritional status based on the child's growth chart. Both cadres and village midwives consider that the refreshment training for Posyandu cadres is essential, especially in improving the skills of recording and reporting of the village conditions. The length of work of cadres did not determine the cadre's skills in completing ISP and MCH books. The district government of Takalar Regency should conduct a cadre refreshment to improve cadre's performance.

Keywords: Cadres, Posyandu, midwives, community health center, maternal and child health.

PENDAHULUAN

Angka kesakitan dan kematian ibu dan anak masih menjadi persoalan di Indonesia. Hal ini terbukti dari komitmen pemerintah dalam kesepakatan global yang disebut Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2030. Dalam salah satu poin kesepakatan tersebut, kesehatan yang baik, termasuk dalam indikatornya adalah meningkatkan kesehatan ibu dan anak (Bhutta, 2017).

Posyandu yang telah dimulai sejak tahun 1984 adalah salah satu fasilitas yang berfungsi untuk melakukan monitoring kesehatan ibu dan anak. Hal ini dimaksudkan agar pemantauan kondisi ibu dan anak terus dilakukan (WHO, 2011). Posyandu sebenarnya merupakan gerakan masyarakat untuk masyarakat itu sendiri, sehingga yang bekerja adalah juga dari masyarakat. Kelompok masyarakat yang menjadi *volunteer* di Posyandu disebut sebagai Kader Posyandu. Oleh karena itu, kader dapat dikatakan sebagai ujung tombak kesehatan keluarga di Desa. Mereka memiliki tugas pokok dan fungsi yang

penting diantaranya, kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, imunisasi, gizi, dan pencegahan serta penanggulangan diare (Kementerian Kesehatan RI, 2011; Save the Children, 2017).

Dengan peran yang begitu penting, maka sebaiknya para kader Posyandu memiliki keterampilan dan keinginan yang kuat untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan Posyandu. Bahkan, sebelum dan sesudah kegiatan Posyandu, kader juga harus aktif "traveling" di desa untuk melakukan pemantauan dan *follow up* (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Namun faktanya, berdasarkan beberapa studi bahwa kader Posyandu banyak yang kurang terampil, dan hal itu mempengaruhi pelaporan di desa tersebut. Hal ini terjadi pada kader Posyandu di Desa Popo, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Bidan Desa Popo, Kabupaten Takalar.

Masalah pada kader Posyandu adalah kurang terampilnya dalam mengisi Sistem Informasi Posyandu (SIP) dan grafik pertumbuhan anak di Kartu Menuju Sehat (KMS) atau Buku Kesehatan ibu dan anak

(KIA). Sistem Informasi Posyandu (SIP) merupakan alat bantu kader untuk pendataan ibu dan anak, penimbangan balita, pendataan ibu hamil, serta penggunaan alat kontrasepsi bagi pasangan usia subur (PUS). Dampak dari kurang mampunya kader Desa Popo mengisi SIP adalah semua pekerjaan administrasi terpaksa harus ditangani juga oleh Bidan Desa padahal seharusnya bidan Desa fokus memberikan pelayanan kepada sasaran. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas Kader Posyandu di Desa Popo agar mampu melakukan pengisian SIP dan grafik pertumbuhan anak setiap bulannya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dikemas dalam bentuk training penyegaran keilmuan yang dilaksanakan selama satu hari penuh, yaitu pada tanggal 28 Juli 2018 di Kantor Desa Popo, Kabupaten Takalar. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan pendampingan. Bahan utama pembahasan adalah Sistem Informasi Posyandu (SIP) dan Kartu Menuju Sehat (KMS). Jumlah kader yang berpartisipasi adalah 17 orang kader Posyandu dari total 23 orang kader yang ada di lima (5) dusun di Desa Popo, Kecamatan Manggarabombang, Kabupaten Takalar.

Pada sesi penyuluhan, para kader diberikan ceramah mengenai pentingnya

pengisian SIP dan KMS, tata cara pengisian SIP dan KMS, serta alat-alat yang dipersiapkan untuk pengisian SIP dan KMS. Di sesi kedua, demonstrasi dilakukan oleh narasumber dengan menunjukkan secara langsung cara pengisian SIP dan KMS. Sesi terakhir dilakukan pendampingan, yaitu peserta diminta untuk mengisi secara mandiri SIP berdasarkan data sekunder yang telah diperoleh tahun lalu (2017). Selain itu, peserta juga diminta untuk menghitung usia dan menentukan status gizi anak dengan memanfaatkan diagram pertumbuhan yang ada di KMS. Pendamping dalam kegiatan ini ada dua orang, dan bertugas untuk memastikan pengisian SIP dan KMS telah dilakukan dengan benar.

Dilakukan uji sebelum dan sesudah untuk melihat dampak kegiatan pendampingan ini terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu kader dalam mengisi SIP dan KMS. Pada hari Posyandu, mahasiswa akan turun mendampingi kader dan sekaligus melakukan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan variasi masa kerja kader di Desa Popo Kabupaten Takalar. Sebagian besar merupakan kader yang sudah cukup lama kerja sebagai relawan, yaitu 70,6% dan hanya 17,6% yang baru saja aktif sebagai Kader Posyandu.

Tabel 1. Masa kerja kader Posyandu di Desa Popo (N=17)

Masa kerja	n	%
<10 tahun	3	17.6
10 - 20 tahun	15	70.6
>20 tahun	2	11.8
Total	17	100

Setelah kegiatan peningkatan kapasitas kader di Desa Popo (Gambar 1), beberapa keterampilan mengalami peningkatan (Tabel 2). Meskipun demikian, masih ada kader yang belum dapat mengerti mengenai materi pelatihan. Untuk keterampilan mengisi SIP,

100% kader telah tahu dan mampu melakukan pengisian sesuai tata caranya. Terdapat 1 orang (5,9%) kader yang tidak tahu menentukan usia di KMS dan menentukan status gizi berdasarkan grafik pertumbuhan anak.



Gambar 1. Sosialisasi Sistem Informasi Posyandu.

Tabel 2. Peningkatan keterampilan kader Posyandu dalam pengisian SIP (N=17).

Variabel	Sebelum n (%)	Sesudah n (%)
Mampu mengisi SIP	1 (6.0)	17 (100.0)
Mampu menentukan usia di KMS	8 (47.1)	16 (94.1)
Mampu menentukan status gizi berdasarkan grafik pertumbuhan	2 (11.8)	16 (94.1)

Teknik demonstrasi dan simulasi sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan Kader Posyandu. Gambar 2 menunjukkan demons-

trasi cara pengisian SIP, serta Gambar 3 adalah simulasi penentuan usia dan status gizi anak di grafik pertumbuhan.



Gambar 2. Demonstrasi Pengisian Sistem Informasi Posyandu



Gambar 3. Simulasi Pengisian Grafik Pertumbuhan Anak.

Terselenggaranya kegiatan Posyandu tidak terlepas dari peran-peran berbagai pihak, yaitu masyarakat, kader Posyandu, dan petugas kesehatan. Terutama kader, memiliki tugas sebelum, selama, dan sesudah hari Posyandu (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Peran yang sangat banyak itu menuntut kader memiliki keterampilan yang mendukung pelaksanaan Posyandu, salah satunya adalah baca tulis. Menurut sebuah artikel, kader Posyandu

sebaiknya memiliki kriteria-kriteria, 1) mampu baca tulis, 2) memiliki jiwa sosial, 3) mengetahui dan dapat beradaptasi dengan adat istiadat masyarakat, 4) sepenuh waktu, 5) berdomisili di wilayah Posyandu, 6) sopan, ramah, dan simpatik, serta 7) diterima oleh masyarakat setempat (Sembiring, 2004). Kader Posyandu sepenuhnya harus dapat membaca dan menulis, sehingga memungkinkan untuk menjalankan tugas-tugasnya sebagai kader. Hasil kegiatan

pengabdian ini menunjukkan terdapat 1 orang (5,9%) yang belum mampu mengisi KMS dan menentukan usia anak. Hal ini disebabkan karena kader tersebut belum mampu menulis serta tidak menghafal nama-nama bulan. Perlu pendampingan yang intensif agar kader tersebut dapat menguasai kebutuhan dasar tersebut sebagai seorang kader. Terbukti dengan pelatihan secara intensif, pengetahuan kader dapat meningkat (Zaki *et al.*, 2018).

Masalah yang sering ditemui pada kader Posyandu adalah kesulitan dalam pengisian KMS yang seringkali menghambat pemantauan balita, serta keterampilan yang berkaitan dengan pengukuran antropometri (Zaki *et al.*, 2018). Namun, proses penyegaran kader dapat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan. Hasil kegiatan pengabdian ini memperlihatkan peningkatan hingga pada tingkatan keterampilan. Hasil serupa ditunjukkan pada sebuah studi di mana penyegaran dapat meningkatkan keterampilan, dari yang hanya 56% kader dengan keterampilan baik menjadi 77% (Laraeni & Wiratni, 2014).

Faktor lama menjadi kader mungkin juga menentukan keterampilan kader. Dengan pengalaman yang masih kurang, kader juga masih kurang terampil. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan, hal itu berarti kader yang ada di Desa Popo sebenarnya sudah cukup terampil hanya membutuhkan penyegaran saja. Hal ini ditunjang dengan pengalaman Kader yang

rata-rata telah bekerja >10 tahun. Sebuah studi menunjukkan bahwa semakin lama kader bekerja, semakin terampil mereka dalam melaksanakan tugasnya (Wicaksono, Herawati, & Sri Hartini, 2016). Dengan demikian, peran dari pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Kesehatan, akan sangat berdampak pada keberhasilan fungsi Posyandu di Desa apabila dibarengi kegiatan penyegaran kader secara rutin.

Hambatan lainnya yang mungkin dapat dipertimbangkan dalam upaya peningkatan kapasitas kader posyandu adalah membekali mereka dengan buku pedoman. Bagi kader Desa Popo, hanya 1 orang (5,9%) yang memiliki buku pegangan kader Posyandu. Buku tersebut pun hanya terbitan tahun 2011, bukan terbitan terbaru 2013.

SIMPULAN

Kader-kader Posyandu di Desa Popo perlu mendapatkan pelatihan peningkatan keterampilan secara berkala agar mampu meningkatkan kinerja di lapangan dan membantu bidan Desa dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat di Desa Popo. Dukungan Pemerintah daerah Kabupaten Takalar sangat diperlukan terutama dalam hal menyediakan sarana dan prasarana (pelatihan dan buku pedoman) bagi kader Posyandu agar performa kader meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Hasanuddin atas dukungan finansial yang diberikan untuk pelaksanaan kegiatan ini sebagai bagian dari kegiatan KKN – PPM. Terima kasih pula kepada ibu Bidan Desa Popo atas kesediaannya mendampingi selama kegiatan ini berlangsung.

Zaki, I., Farida, & Sari, H. P. 2018. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Melalui Pelatihan Pemantauan Status Gizi Balita. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 177–187.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhutta, Z. A. 2017. Global child nutrition and the Sustainable Development Goals. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 1(4), 256–257. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(17\)30119-0](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(17)30119-0)
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/362.11.lnd P>
- Laraeni, Y., & Wiratni, A. 2014. Pengaruh Penyegaran Kader terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Menggunakan Dacin di Wilayah Kerja Puskesmas Dasan Cermen Kecamatan Sandubaya Kota Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 8(4), 44–52.
- Save the Children, K. F. 2017. *Buku Pegangan Kader Posyandu*. Retrieved from <http://posyandu.org/posyandu/157-kader-posyandu/html>.
- Sembiring, N. 2004. Posyandu Sebagai Saran Peran Serta Masyarakat dalam Usaha Peningkatan Kesehatan Masyarakat. *USU Digital Library*, 1–9.
- WHO. 2011. Health in South-East Asia. *A SEARO Newsletter*, pp. 1–28.
- Wicaksono, H. G., Herawati, & Sri Hartini, N. T. 2016. Keterampilan Kader Posyandu dalam Penimbangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo I Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Jurnal Nutrisia*, 18(2), 104–108.